

ANALISIS KINERJA PENYULUH PERTANIAN DI KABUPATEN SAROLANGUN PROVINSI JAMBI

Endi Putra, S.P., M.Si.

*BPTP Jambi Jl. Samarinda Paal V Kotabaru Jambi
No HP: 081280960760 e-mail: endiputra28@gmail.com*

RINGKASAN

Penyuluhan pertanian saat ini dihadapkan permasalahan tentang kondisi tenaga penyuluh yang mengharuskan setiap Desa mempunyai penyuluh pertanian paling tidak satu orang penyuluh. Banyak alih tugas penyuluh pertanian ke jabatan lain, perubahan kelembagaan, dan berkurangnya tenaga penyuluh pertanian mengakibatkan tidak sebandingnya jumlah tenaga penyuluh pertanian dengan jumlah petani/kelompoktani yang harus dilayani. Penilaian evaluasi kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Sarolangun pada Tahun 2016 dan Tahun 2018 yang sesuai Permentan No. 91/Permentan/OT.140/9/2013 belum dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk mempelajari dan mengukur tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Sarolangun dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Selain itu, Kegiatan juga bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Sarolangun. Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui metode sensus yaitu wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner terhadap semua responden dan menggali berbagai informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Responden berjumlah 129 orang yang di sensus terdiri dari: Penyuluh PNS 82 orang, penyuluh THL-TB pusat sebanyak 4 orang penyuluh THL-D 43 orang yang tersebar di 13 kecamatan. Untuk menganalisis data digunakan analisis deskriptif dalam mengetahui dan mengukur tingkat kinerja. Untuk mengetahui faktor-faktor yang di duga berhubungan dengan kinerja penyuluh digunakan statistik non parametric dengan uji chi-square yang dilanjutkan dengan korelasi dan uji signifikansi/hubungan nyata. Hasil Kegiatan menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam kategori baik. Dari 9 faktor yang diduga berhubungan dengan kinerja penyuluh ternyata hanya 7 faktor yang berhubungan. Faktor umur, masa kerja, motivasi kerja, dukungan administrasi, kondisi lingkungan kerja dan keterjangkauan daerah tempat bekerja memiliki koefisien kontingensi berada pada kategori sedang. Sementara itu faktor tingkat partisipasi aktif masyarakat termasuk kategori kuat dengan nilai koefisien kontingensi 0,584. Faktor umur, masa kerja, motivasi kerja, dukungan administrasi, kondisi lingkungan kerja dan keterjangkauan tempat daerah bekerja terhadap kinerja penyuluh memiliki keeratan hubungan termasuk kategori rendah. Sementara itu faktor tingkat partisipasi aktif masyarakat dengan kinerja penyuluh bernilai 0,716 yang termasuk kedalam kategori kuat. Untuk kriteria arah nilai r , 7 faktor yang di uji bernilai r positif (+) artinya hubungan tersebut searah dan uji t menunjukkan 7 faktor tersebut berhubungan nyata dengan kinerja penyuluh.

Kata Kunci : Penyuluh, Kinerja Penyuluh Pertanian, Sarolangun.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian hingga kini masih memiliki peranan yang strategis dalam pembangunan nasional, baik bagi pertumbuhan ekonomi maupun pemerataan

pembangunan. Sesuai dengan visi pembangunan pertanian yaitu terwujudnya pertanian tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani. Pencapaian tersebut dapat terlaksana bila didukung juga oleh kondisi sumberdaya manusia petani dan aparatur yang berkualitas (Kementrian Pertanian, 2018).

Sesuai pernyataan BP4K Kabupaten Sarolangun 2016 dan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Sarolangun Tahun 2018, Penilaian evaluasi kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Sarolangun pada Tahun 2016 dan Tahun 2018 yang sesuai Permentan No. 91/Permentan/OT.140/9/2013 belum dilakukan penilaian sesuai 16 parameter kinerja penyuluh pertanian. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat seberapa besar kinerja penyuluh pertanian saat ini sehingga mengetahui keadaan penyuluhan di Kabupaten Sarolangun.

Saat ini penyuluh di Kabupaten Sarolangun berada pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura. Mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Tanjab Barat sekitar 37.45 persen atau 121.140 jiwa penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian yang mempunyai potensi besar untuk pembangunan pertanian apalagi jika didukung dengan kinerja penyuluh yang baik sehingga terciptanya penyelenggaraan sistem penyuluhan yang handal. Untuk itu, perlu adanya penilaian kinerja penyuluh guna mengevaluasi penyelenggaraan penyuluhan tersebut. Penilaian kinerja ini dapat bercermin sesuai dengan Permentan No. 91/Permentan/OT.140/9/2013.

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan kegiatan ini adalah:

1. Mengukur tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Sarolangun dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Sarolangun.

BAHAN DAN METODE

Ruang Lingkup Kegiatan

Kegiatan ini didesain dengan rencana dan struktur yang disusun sedemikian rupa untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul terhadap tingkat kinerja penyuluh pertanian dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian yang ada di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.

Kegiatan ini dilakukan di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi dan dilaksanakan pada bulan oktober 2016 sampai dengan bulan Januari 2018 dan diambil data lagi pada bulan Januari 2018 dengan lingkup Kegiatan mengenai pengukuran tingkat kinerja dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Beberapa data yang diperlukan untuk mendukung Kegiatan yang dilakukan adalah: (1) Data identitas penyuluh pertanian meliputi : Nama, umur, Pendidikan (formal atau non formal), pengalaman; (2) Data evaluasi kinerja penyuluhan pertanian di Kabupaten Sarolangun; (3) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluhan pertanian di Kabupaten Sarolangun. dan (4) Data relevan lainnya yang berhubungan dengan Kegiatan ini.

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui metode sensus yaitu wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner terhadap semua responden dan menggali berbagai informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber (*informan*) di dalam pelaksanaan Kegiatan sebagai data kualitatifnya. Responden berjumlah 129 orang yang di sensus terdiri dari: Penyuluh PNS 82 orang, penyuluh THL-TBPP pusat sebanyak 4 orang dan penyuluh THL-D 43 orang yang tersebar di 13 kecamatan. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber data yang relevan dengan Kegiatan melalui penelusuran berbagai kepustakaan dan dokumen, antara lain: (1) laporan tahunan instansi lintas sektor, (2) Kabupaten Tanjab Barat dalam angka dan (3) hasil-hasil kajian yang pernah dilakukan serta informasi lainnya yang relevan dengan tujuan Kegiatan ini.

Metode Analisis Data

Alat analisis data yang digunakan dalam Kegiatan ini berupa analisis deskriptif dan inferensial. Analisis data pada dasarnya merupakan proses yang bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dimengerti, sehingga memberikan keterangan gambaran yang ada. Analisis Deskriptif digunakan untuk menggambarkan (deskripsi) mengenai perkembangan tingkat kinerja penyuluh dalam menjawab tujuan pertama kajian. Penilaian kinerja dilakukan selama 2 tahun yaitu 2016 yang dilakukan pada Januari 2018 dan untuk Tahun 2018 yang dinilai bulan Januari 2018, sedangkan nilai kinerja yang dianalisis adalah nilai kinerja rata-rata (Average). Jumlah nilai seluruh pengukuran parameter yaitu 16 (16x1) paling rendah dan paling tinggi 80 (16x5). Jumlah nilai pengukuran parameter yang diperoleh Penyuluh Pertanian disebut Nilai Evaluasi Mandiri (NEM) merupakan ukuran prestasi kerja. Standar NPK penyuluh pertanian dinyatakan dalam angka dan sebutan. Tata cara perhitungan yaitu :

$$\text{NPK} = \frac{\text{Total NEM}}{80} \times 100$$

Tabel 1. Standar Nilai Prestasi Kerja (NPK) Penyuluh Pertanian

No	Nilai	Prestasi Kerja
1	91 ke atas	Sangat Baik
2	76-90	Baik
3	61-75	Cukup
4	51-60	Kurang
5	50 ke bawah	Buruk

Sumber : Permentan No. 91/Permentan/OT.140/9/2013

Analisa Inferensial dalam bentuk statistik parametrik, dilakukan guna menjelaskan hubungan antar variabel, dengan menggeneralisasikan informasi atau membuat inferensi dari data sensus.

Untuk menjawab hubungan faktor internal dan faktor eksternal penyuluh terhadap kinerja penyuluh pertanian masing-masing diuji dengan menggunakan uji statistic non parametric yaitu uji *Chi-Square* (X^2) dengan kontingensi minimal 2 x 2. Untuk mengolah data melalui *Chi-Square* (X^2), skala data yang diperlukan dalam

pengujian ini adalah nominal dan umumnya dalam bentuk frekuensi. Oleh karena itu, data yang berskala ordinal tidak dapat dihitung langsung tetapi dibuat dahulu kategorinya. Jika Kontingensi lebih dari 2 x 2 maka digunakan Pearson Chi-Square. Data yang telah dibuat kategorinya dapat dilakukan analisis dalam Kegiatan yaitu mengaitkan antar faktor atau menghubungkan antar faktor. Menurut Riduwan (2009), *Chi-Square* (X^2) dihitung dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan :

X^2 = Chi Kuadrat

O = frekuensi hasil observasi

E = frekuensi yang diharapkan.

Nilai E = (Jumlah sebaris x Jumlah Sekolom) / Jumlah data

df = (b-1) (k-1)

Untuk menguji hipotesis *Chi-Square* sehingga mengetahui hubungan antara faktor-faktor internal dan eksternal penyuluh terhadap kinerja penyuluh adalah:

Tabel 2. Uji *Chi-Square* (X^2) dengan kontingensi 3 x 3

Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Penyuluh	Kinerja Penyuluh Pertanian			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	A	B	C	A+B+C
Sedang	D	E	F	D+E+F
Tinggi	G	H	I	G+H+I
Jumlah	A+D+G	B+E+H	C+F+I	N

Nilai (X^2) pada tabel dengan derajat bebas (db) = 4 pada tingkat kepercayaan 95% adalah 9,488 dapat dibandingkan antara X^2 hitung dibandingkan dengan X^2 tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika X^2 hitung $\leq X^2 \alpha = 5\%$ $db = (b-1) (k-1)$ terima H_0
- Jika X^2 hitung $\geq X^2 \alpha = 5\%$ $db = (b-1) (k-1)$ tolak H_0

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antarvariabel, menurut Riduwan (2009), dapat diuji dengan rumus koefisien kontingensi sebagai berikut:

$$C_{hit} = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}} \quad \text{dan} \quad C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

dimana harga m adalah harga maksimum antar baris dan kolom yaitu minimum jumlah baris dan kolom. Sedangkan untuk $X^2 = X^2_{hitung}$, N = Jumlah Sampel dan C = Koefisien kontingensi. Dengan ketentuan sebagai berikut menurut Riduwan (2009):

Lemah = 0 - < 0,272

Sedang = 0,272 - < 0,544

Kuat = 0,544 - 0,816

Setelah itu, untuk mengukur keeratan hubungan digunakan formulasi korelasi:

$$r = \frac{C_{hit}}{C_{maks}}$$

Dimana artinya adalah tinggi rendahnya faktor-faktor yang berhubungan dengan penyuluh akan ditentukan oleh kinerja penyuluhan. Selanjutnya untuk melihat adanya hubungan atau tidak maka digunakan formulasi yakni:

$$t_{hit} = r \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}}$$

Dimana:

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel} = (\alpha = 5\% \text{ db} = N - 2)$ terima H_0

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel} = (\alpha = 5\% \text{ db} = N - 2)$ tolak H_0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tentang Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Sarolangun

Penyuluhan pertanian sebagai suatu sistim pemberdayaan petani yang bertujuan membantu petani dalam meningkatkan kemampuan teknis, pengetahuan, mengembangkan perubahan sikap yang lebih positif dan membangun kemandirian dalam mengelola lahan pertaniannya. Penyuluhan pertanian sebagai perantara dalam proses belajar, menyediakan informasi teknologi, informasi input dan harga output serta informasi pasar (Kementan, 2018).

Secara umum jumlah penyuluh dari 161 orang tergolong masih kurang sesuai dengan jumlah Desa/Kelurahan yang menjadi binaan penyuluh.

Pengukuran Penilaian Kinerja Penyuluh

Pengukuran penilaian kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Sarolangun dilakukan selama 2 Tahun yaitu Tahun 2016 yang dilakukan pada Januari 2018 dan untuk Tahun 2018 yang dinilai bulan Januari 2018, sedangkan nilai kinerja yang dianalisis adalah nilai kinerja rata-rata (Average). Responden berjumlah 129 orang yang di sensus terdiri dari: Penyuluh PNS 82 orang, penyuluh THL-TBPP pusat sebanyak 4 orang dan penyuluh THL-D 43 orang yang tersebar di 13 kecamatan.

Sesuai dengan Permentan No.91 Tahun 2013, Indikator penilaian kinerja penyuluh pertanian dilakukan pada 3 kegiatan yaitu: 1) Persiapan Penyuluhan Pertanian (Membuat data potensi wilayah dan agroekosistem; Memandu (Pengawasan dan Pendampingan) penyusunan RDKK; Penyusunan programa penyuluhan pertanian desa dan kecamatan; Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTP), 2) Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian (Melaksanakan desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani; Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan; Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan; Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas; Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan kualitas;

Meningkatkan produktivitas (dibandingkan produktivitas sebelumnya berlaku untuk semua sub sektor). 3) Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian ; Melakukan evaluasi dan pelaksanaan penyuluhan pertanian dan membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian.

Jumlah nilai seluruh pengukuran parameter kinerja penyuluh yaitu 16 (16x1) paling rendah dan paling tinggi 80 (16x5). Jumlah nilai pengukuran parameter yang diperoleh penyuluh pertanian disebut Nilai Evaluasi Mandiri (NEM) merupakan ukuran prestasi kerja. Standar NPK penyuluh pertanian dinyatakan dalam angka dan sebutan. Hasil Pengukuran kinerja dapat dilihat pada Lampiran 4 dan Lampiran 5. Sedangkan hasil perhitungan nilai pada nilai evaluasi mandiri (NEM) dan nilai prestasi kerja untuk Tahun 2016 dan Tahun 2018 serta nilai rata-ratanya adalah sebagai berikut :

2018	NEM=	64.2				
	NPK=	80.2	Baik	Average=	75.62	Baik
2016	NEM=	56.8				
	NPK=	71	Cukup			

Pada hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa dari 16 parameter yang diukur yang kemudian masuk kedalam persiapan penyuluh (4 parameter), Pelaksanaan penyuluhan (10 parameter) dan evaluasi dan pelaporan penyuluh (2 parameter). Setelah direkap maka dapat di hitung NEM nya. Nilai NEM yang telah diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam perhitungan NPK sehingga didapat nilai kinerja penyuluh.

Berdasarkan hasil pengukuran dan perhitungan diatas, maka dapat dilihat bahwa untuk Tahun 2016, hasil nilai evaluasi mandiri penyuluh (NEM) yaitu 56,8. Jika hasil ini dimasukkan kedalam perhitungan nilai prestasi kerja (NPK), maka didapat nilai NPK nya yaitu sebesar 71. Nilai ini kemudian dibandingkan dalam tabel standar NPK yang berada pada rentang nilai antara 61-75 yang berarti nilai prestasi kerja/kinerja penyuluh di Kabupaten Sarolangun berada pada posisi cukup. Sedangkan nilai NEM pada Tahun 2018 sebesar 64,2 sehingga NPK nya menjadi 80,2. Pada tabel standar NPK nilai tersebut berada pada rentang skala nilai 76-90 yang berarti nilai prestasi kerjanya berada pada posisi baik.

Untuk nilai kinerja penyuluh se-Kabupaten Sarolangun diambil dari nilai prestasi kerja (NPK) rata-rata penyuluh Tahun 2016 dan 2018 sebesar 76 seperti yang terlihat pada perhitungan sehingga nilai ini berada pada rentang 76-90 yang berarti memiliki nilai kinerja penyuluh baik. Hasil ini memperlihatkan bahwa sistem penyuluhan yang dijalankan selama ini di Kabupaten Sarolangun sudah berjalan dengan baik dan di implikasikan ditingkat lapangan dengan baik sehingga berdampak kepada hasil kinerja yang baik pula.

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Penyuluh Pertanian

Motivasi Kerja

Sebagian besar penyuluh pertanian memiliki motivasi dalam kategori “tinggi” sebanyak 73 orang sedangkan sisanya yaitu masing-masing 27 orang memiliki motivasi

dalam kategori “sedang” dan 29 orang kategori “Rendah”. Sedangkan hasil kinerja menunjukkan kinerja sedang ada 68 orang dan yang rendah 40, sisanya yaitu 21 orang mempunyai kinerja tinggi dari 129 responden. Hal ini dapat dilihat pada Lampiran 8 yaitu Tabel Kontigensi (X^2) antara faktor motivasi kerja dengan kinerja penyuluh. Tabel 3 berikut adalah hasil uji Chi-Square Kegiatan antara motivasi kerja dengan kinerja penyuluh.

Tabel 3. Hasil Uji Chi-Square Motivasi Kerja dengan Kinerja Penyuluh

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.898 ^a	4	.018
Likelihood Ratio	12.897	4	.012
Linear-by-Linear Association	8.634	1	.003
N of Valid Cases	129		

a. 2 cells (22.2%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.40.

Pada Tabel 3 hasil uji Chi-Square motivasi kerja dengan kinerja penyuluh diatas memperlihatkan bahwa nilai Pearson Chi-Square pada Asymp.Sig (2-sided) adalah 0,018. Nilai tersebut <0,05 yang berarti bahwa adanya hubungan antara motivasi kerja dengan kinerja penyuluh (tolak H_0 , terima H_1). Dengan motivasi yang tinggi diharapkan mampu menghasilkan kinerja yang baik. Semakin tinggi motivasi kerja maka seharusnya tinggi pula kinerjanya.

Tingkat Pemanfaatan Media

Media merupakan salah satu alat untuk mencari dan berbagi informasi teknologi dan lain-lain terutama informasi dan teknologi pada bidang pertanian. Untuk melihat Tabel Kontigensi (X^2) antara faktor tingkat pemanfaatan media dengan kinerja penyuluh dapat dilihat pada lampiran 8. Sedangkan untuk melihat hasil uji Chi-Square Kegiatan sehingga mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat pemanfaatan media dengan kinerja penyuluh pertanian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Chi-Square Tingkat Pemanfaatan Media dengan Kinerja Penyuluh

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.684 ^a	4	.612
Likelihood Ratio	2.642	4	.619
Linear-by-Linear Association	1.665	1	.197
N of Valid Cases	129		

a. 1 cells (11.1%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.56.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa dari hasil uji Chi-Square nilai Pearson Chi-Square pada Asymp.Sig.(2-sided) adalah 0.612. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pemanfaatan media dengan kinerja penyuluh pertanian karna $0,612 > 0,05$ (terima H_0 , tolak H_1). Hal ini dikarenakan pada saat ini rata-rata penyuluh mampu menggunakan alat media selain majalah dan tabloid (sinar tani) seperti laptop, handphone android dan mengoperasikan internet sehingga dapat mengakses segala informasi dan mengupdate kegiatannya dilapangan baik secara media sosial maupun nyata.

Jumlah Kelompok Tani Binaan

Kelompok tani, menurut Huda (2010) diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna (pemuda/i), yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani. Dari hasil Kegiatan menunjukkan bahwa ada 21 orang penyuluh memiliki jumlah kelompok binaan sedikit (≤ 4), 40 orang dengan jumlah kelompok binaan sedang (5-7) dan 68 orang memiliki jumlah kelompok binaan banyak (≥ 8) kelompok. Hal ini dapat dilihat pada Lampiran 8 yang menunjukkan Tabel Kontigensi (X^2) antara jumlah kelompok binaan dengan kinerja penyuluh. Untuk hasil uji Chi-Square Kejadiannya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Chi-Square Jumlah Kelompok Binaan dengan Kinerja Penyuluh

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.899 ^a	4	.141
Likelihood Ratio	7.299	4	.121
Linear-by-Linear Association	6.814	1	.009
N of Valid Cases	129		

a. 1 cells (11.1%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.42.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa uji Chi-Square menunjukkan nilai Pearson Chi-Square pada Asymp.Sig.(2-sided) bernilai 0,141. Nilai tersebut ternyata $> 0,05$ (terima H_0 , tolak H_1) yang artinya bahwa tidak ada hubungan antara jumlah kelompok binaan dengan kinerja penyuluh pertanian. Berdasarkan Permentan No.67 Tahun 2016 menyebutkan bahwa setiap penyuluh pertanian dapat membina maksimal 16 kelompok tani dan paling sedikit 4 kelompok tani dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Semakin banyak kelompok tani yang dibina seyogiannya kinerja yang dihasilkan semakin menurun, tetapi hal ini tidak berlaku pada penyuluh di Kabupaten Sarolangun dimana sebarangpun jumlah kelompok tani yang dibina tidak mempengaruhi kinerjanya.

Kompetensi Penyuluh

Spencer dan Spencer (1993) mendefinisikan kompetensi sebagai segala bentuk motif, sikap, keterampilan, pengetahuan, perilaku atau karakteristik pribadi lain yang penting untuk melaksanakan pekerjaan atau membedakan antara kinerja rata-rata dengan kinerja superior. Hasil Kegiatan antara kompetensi penyuluh dengan kinerja penyuluh menunjukkan ada 41 orang penyuluh termasuk kategori tidak kompeten, 42 orang kurang kompeten dan 46 orang penyuluh pertanian termasuk katogori kompeten. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 8 yaitu Tabel Kontigensi (X^2) antara kompetensi penyuluh dengan kinerja penyuluh. Untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara kompetensi penyuluh dengan kinerja penyuluh pertanian dapat dilihat pada nilai hasil uji Chi-Square sesuai Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Chi-Square Kompetensi Penyuluh dengan Kinerja Penyuluh

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.332 ^a	4	.119
Likelihood Ratio	7.620	4	.107
Linear-by-Linear Association	5.502	1	.019
N of Valid Cases	129		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6.67.

Data tersebut menunjukkan bahwa nilai Pearson Chi-Square pada Asymp.Sig.(2-sided) menunjukkan angka 0.119. Angka tersebut > 0,05 (terima Ho, tolak H₁) sehingga dapat diartikan bahwa pada hasil Kegiatan, kompetensi seorang penyuluh tidak berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian. Hal ini dikarenakan rata-rata penyuluh pertanian di Kabupaten Sarolangun sudah melaksanakan orientasi penyuluh dan diklat dasar bagi penyuluh PNS. Bahkan ada beberapa penyuluh ikut pelatihan sesuai komoditas andalan/unggulan di wilayah binaannya.

Dukungan Administrasi

Hasil Kegiatan faktor dukungan administrasi terhadap kinerja penyuluh pertanian menunjukkan bahwa ada 67 orang penyuluh menyatakan bahwa dukungan administrasi tidak baik, 28 orang memberikan dukungan administrasi kurang baik dan 34 orang penyuluh memberikan dukungan administrasi baik. Hal ini dapat ditunjukkan terdapat Kontigensi (X^2) antara dukungan administrasi dengan kinerja penyuluh. Untuk melihat ada tidaknya hubungan antara dukungan administrasi dengan kinerja penyuluh pertanian dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Chi-Square Dukungan Administrasi dengan Kinerja Penyuluh

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	12.654 ^a	4	.013
Likelihood Ratio	12.254	4	.016
Linear-by-Linear Association	10.618	1	.001
N of Valid Cases	129		

a. 1 cells (11.1%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.56.

Dari hasil pengamatan dan uji Chi-Square dapat dilihat bahwa nilai Pearson Chi-Square pada Asymp.Sig.(2-sided) menunjukkan angka 0,013. Nilai ini ternyata < 0,05 (tolak Ho, terima H₁) yang berarti ada hubungan antara faktor dukungan administrasi dengan kinerja penyuluh pertanian.

Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa ada 63 orang penyuluh menyatakan tidak tersedianya sarana dan prasarana untuk penyelenggaraan kegiatan penyuluhan, 29 orang memberikan nilai kurang tersedianya sarana dan prasarana dan ada 37 orang penyuluh menyatakan tersedia sarana dan prasarana penyuluhan. Untuk melihat ada tidaknya hubungan antara faktor ketersediaan sarana dan prasarana dengan kinerja penyuluh maka dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Uji Chi-Square Ketersediaan Saprass dengan Kinerja Penyuluh

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.894 ^a	4	.207
Likelihood Ratio	5.863	4	.210
Linear-by-Linear Association	5.341	1	.021
N of Valid Cases	129		

a. 1 cells (11.1%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.72.

Hasil uji Chi-Square pada Tabel 8 memperlihatkan bahwa nilai Pearson Chi-Square pada angka Asymp.Sig.(2-sided) adalah 0,207. Nilai ini $> 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara faktor ketersediaan sarana dan prasarana dengan kinerja penyuluh pertanian (terima H_0 , tolak H_1). Hal ini dikarenakan rata-rata penyuluh sudah merasakan baiknya sarana dan prasarana yang ada di Kabupaten Sarolangun sehingga tidak menghalangi kegiatan penyelenggaraan penyuluhan.

Kondisi Lingkungan Kerja

Hasil pengamatan keterkaitan antara faktor kondisi lingkungan kerja menunjukkan bahwa 87 orang penyuluh merasakan tidak nyaman akan kondisi lingkungan kerjanya, ada 16 orang memberikan jawaban kurang nyaman dan 26 orang penyuluh pertanian merasakan nyaman akan kondisi lingkungan kerjanya dari 129 responden yang di ukur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel Kontigensi (X^2) antara kondisi lingkungan kerja dengan kinerja penyuluh. Sedangkan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara faktor kondisi lingkungan kerja dengan kinerja penyuluh pertanian dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Chi-Square Kondisi Lingkungan Kerja dengan Kinerja Penyuluh

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10.616 ^a	4	.031
Likelihood Ratio	9.645	4	.047
Linear-by-Linear Association	7.566	1	.006
N of Valid Cases	129		

a. 3 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.60.

Berdasarkan pada Tabel uji Chi-Square diatas, maka dapat dilihat bahwa hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai Pearson Chi-Square pada Asymp.Sig.(2-sided) yaitu 0,031. Angka tersebut menunjukkan angka yang $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor kondisi lingkungan kerja dengan kinerja penyuluh pertanian (tolak H_0 , terima H_1).

Keterjangkauan Daerah Tempat Bekerja

Hasil Kegiatan dikategorikan menjadi 3 ukuran yaitu dekat (≤ 4 kilometer), sedang (5-7 kilometer) dan jauh (≥ 8 kilometer). Hasil pengamatan dalam kaitannya dengan keterjangkauan daerah tempat bekerja memperlihatkan ada 83 orang memberikan jawaban “dekat” daerah tempat mereka bekerja, sebanyak 39 orang menyatakan jauh daerah tempat bekerja dan cuma 7 orang memberikan jawaban sedang jaraknya daerah tempat mereka bekerja. Hal ini lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 8 yaitu Tabel Kontigensi (X^2) antara keterjangkauan daerah tempat bekerja dengan kinerja penyuluh. Untuk membuktikan ada tidaknya hubungan antara

keterjangkauan daerah tempat bekerja dengan kinerja penyuluh maka dilakukan uji Chi-Square seperti yang terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Chi-Square KDTB dengan Kinerja Penyuluh

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.683 ^a	4	.020
Likelihood Ratio	17.761	4	.001
Linear-by-Linear Association	4.310	1	.038
N of Valid Cases	129		

a. 3 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.14.

Hasil uji Chi-Square pada Tabel 10 menunjukkan nilai Pearson Chi-Square pada Asymp.Sig.(2-sided) berada pada angka 0,02. Nilai ini jauh lebih kecil dari 0,05 yang artinya tolak H_0 , terima H_1 . Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor keterjangkauan daerah tempat bekerja dengan kinerja penyuluh pertanian.

Tingkat Partisipasi Aktif Masyarakat

Hasil kegiatan antara tingkat partisipasi aktif masyarakat terhadap penyelenggaraan kegiatan penyuluhan sehingga berdampak pada kinerja menunjukkan bahwa adanya 63 orang penyuluh menyatakan bahwa tingkat partisipasi aktif masyarakat termasuk dalam kategori rendah, 20 orang memberikan nilai sedang terhadap tingkat partisipasi aktif masyarakat dan 46 orang sisanya menjawab bahwa tingkat partisipasi aktif masyarakat berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat adanya Kontigensi (X^2) antara tingkat partisipasi aktif masyarakat dengan kinerja penyuluh. Untuk melihat bagaimana hubungan antara faktor tingkat partisipasi aktif masyarakat dengan kinerja penyuluh dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Chi-Square TPAM dengan Kinerja Penyuluh

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	66.625 ^a	4	.000
Likelihood Ratio	72.308	4	.000
Linear-by-Linear Association	52.527	1	.000
N of Valid Cases	129		

a. 1 cells (11.1%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.26.

Dari Tabel 11 dapat dilihat bahwa hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai Pearson Chi-Square pada Asymp.Sig.(2-sided) nya adalah 0.000. Angka ini berarti jauh < 0,05 yang berarti menyatakan bahwa terdapat hubungan antara faktor tingkat partisipasi aktif masyarakat dengan kinerja penyuluh pertanian (tolak H_0 , terima H_1).

Uji Lanjut Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Kinerja Penyuluh Pertanian

Faktor-faktor yang sudah di analisis menggunakan uji Chi-Square membuktikan bahwa sebagian dugaan (hipotesis) Kegiatan adalah benar. Dari 12 Faktor yang dianalisis di Kabupaten Sarolangun terdapat 7 faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh (X^2 hitung $\geq X^2$ tabel) dan 5 lainnya tidak berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian (nilai Asymp.Sig.(2-sided) > 0,05).

Faktor- faktor tersebut yang terbukti berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian adalah umur, masa kerja, motivasi kerja penyuluh, dukungan administrasi,

kondisi lingkungan kerja, keterjangkauan daerah tempat bekerja dan tingkat partisipasi aktif masyarakat. Untuk nilai koefisien dari 7 faktor tersebut terhadap kinerja penyuluh dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Nilai Koefisien Kontingensi Chi-Square

No	Faktor	Responden N = 129	
		C_{hit}	Keterangan
1	Umur – Kinerja	0,307	Sedang
2	Masa kerja – Kinerja	0,274	Sedang
3	Motivasi kerja – Kinerja	0,291	Sedang
4	Dukungan ADM – Kinerja	0,299	Sedang
5	KLK – Kinerja	0,276	Sedang
6	KDTB – Kinerja	0,288	Sedang
7	TPAM – Kinerja	0,584	Kuat

Dengan ketentuan menurut Riduwan (2009) sebagai berikut:

Lemah = $0 - < 0,272$

Sedang = $0,272 - < 0,544$

Kuat = $0,544 - 0,816$

Pada Tabel 12 menunjukkan hasil nilai koefisien kontingensi dari 7 faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian. Nilai koefisien kontingensi (C_{hit}) faktor umur, masa kerja, motivasi kerja, dukungan administrasi, kondisi lingkungan kerja dan keterjangkauan daerah tempat bekerja terhadap kinerja penyuluh berada pada rentang angka $0,272 - < 0,544$ yang artinya kontingensinya tergolong sedang. Sedangkan untuk faktor tingkat partisipasi aktif masyarakat dengan kinerja penyuluh bernilai $0,584$ yang berada pada rentang $0,544 - 0,816$, artinya kontingensinya kuat. Selanjutnya untuk mengukur seberapa besar tingkat signifikansi hubungan atau keeratan hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh

digunakan formulasi korelasi: $r = \frac{C_{hit}}{C_{maks}}$ sehingga hasilnya dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Nilai Korelasi (r)

No	Faktor	Responden N = 129	
		R	Keterangan
1	Umur – Kinerja	0,376	Hubungan rendah /searah
2	Masa kerja – Kinerja	0,336	Hubungan rendah /searah
3	Motivasi kerja – Kinerja	0,357	Hubungan rendah /searah
4	Dukungan ADM – Kinerja	0,366	Hubungan rendah /searah
5	KLK – Kinerja	0,338	Hubungan rendah /searah
6	KDTB – Kinerja	0,353	Hubungan rendah / searah
7	TPAM – Kinerja	0,716	Hubungan kuat /searah

Keterangan : R : Nilai Korelasi, N : Responden

Pada Tabel 13 tersebut menunjukkan nilai korelasi (r) faktor umur, masa kerja, motivasi kerja, dukungan administrasi, kondisi lingkungan kerja, dan keterjangkauan daerah tempat bekerja terhadap kinerja penyuluh berada pada rentang angka $0,2 \leq r < 0,4$ yang artinya hubungannya termasuk kategori rendah. Sementara itu faktor tingkat partisipasi aktif masyarakat dengan kinerja penyuluh bernilai $0,716$ yang berarti berada pada rentang angka $0,6 \leq r < 0,8$. Nilai ini menunjukkan hubungan tersebut berada pada

kategori kuat. Untuk kriteria arah nilai r seluruh faktor yang di uji bernilai r positif (+) artinya hubungan tersebut searah. Selanjutnya untuk melihat adanya hubungan signifikansi (nyata) atau tidak maka digunakan formulasi yakni:

$$t_{hit} = r \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}}$$

Dimana:

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel} = (\alpha = 5\% \text{ db} = N - 2)$ terima H_0

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel} = (\alpha = 5\% \text{ db} = N - 2)$ tolak H_0 , sehingga diperoleh hasil perhitungan seperti Tabel 14.

Tabel 14. Perbandingan nilai t_{hitung} terhadap t_{tabel}

No	Faktor	Responden N = 129		
		X^2_{hitung}	t_{hitung}	$t_{tabel} = (\alpha = 5\% \text{ db} = N - 2)$
1	Umur – Kinerja	13,464	4,576	1,9788
2	Masa kerja – Kinerja	10,459	4,020	1,9788
3	Motivasi kerja – Kinerja	11,898	4,306	1,9788
4	Dukungan ADM – Kinerja	12,654	4,432	1,9788
5	KLK – Kinerja	10,616	4,047	1,9788
6	KDTB – Kinerja	11,683	4,253	1,9788
7	TPAM – Kinerja	66,625	11,562	1,9788

Pada Tabel 14 memperlihatkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh baik umur, masa kerja, motivasi kerja, dukungan administrasi, kondisi lingkungan kerja, keterjangkauan daerah tempat bekerja dan tingkat partisipasi aktif masyarakat memiliki $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut berhubungan signifikan/nyata terhadap kinerja penyuluh (tolak H_0 , terima H_1).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Kegiatan dan pembahasan, maka disimpulkan sebagai berikut:

Penilaian kinerja penyuluh se-Kabupaten Sarolangun memiliki rata-rata sebesar 76 yang berarti memiliki nilai kinerja penyuluh baik. Seperti apa yang berjalan di lapangan selama ini di Kabupaten Sarolangun sudah baik dan di implikasikan ditingkat lapangan sehingga berdampak kepada hasil kinerja yang baik pula.

Terdapat 7 faktor yang berhubungan. Faktor umur, masa kerja, motivasi kerja, dukungan administrasi, kondisi lingkungan kerja dan keterjangkauan daerah tempat bekerja memiliki koefisien kontingensi berada pada kategori sedang. Sementara itu faktor tingkat partisipasi aktif masyarakat termasuk kategori kuat dengan nilai koefisien kontingensi 0,584. Pada kinerja penyuluh ada 6 Faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh memiliki keeratan hubungan termasuk kategori rendah. Sementara itu faktor tingkat partisipasi aktif masyarakat dengan kinerja penyuluh bernilai 0,716 yang termasuk kedalam kategori kuat. Untuk kriteria arah nilai r seluruh faktor yang di uji bernilai r positif (+) artinya hubungan tersebut searah. Untuk tingkat signifikan atau

berhubungan nyata, seluruh faktor tersebut berhubungan nyata dengan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Sarolangun setelah di uji t menunjukkan signifikansi terhadap faktor-faktor tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan, maka disampaikan saran sebagai berikut:

Mengingat kinerja penyuluh pertanian sangat penting dalam pengembangan usahatani, maka diperlukan pengukuran kinerja penyuluh pertanian setiap tahunnya guna mengevaluasi kinerja penyuluh sesuai dengan Permentan No.91 Tahun 2013 khususnya di Kabupaten Sarolangun. Perlu Kegiatan lanjutan mengenai Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Usahatani sesuai komoditas tertentu di Kabupaten Sarolangun dari aspek sinergitas peran penyuluh pertanian, petani dan pemerintah.

DAFTAR BACAAN

- Achmad S, 2013. *Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Perwujudan Desa Mandiri Pangan di Provinsi Jambi*. Tesis Pasca Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi (tidak dipublikasikan).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun. 2018. *Tanjabbar Dalam Angka 2018*: Badan Pusat Statistik. Kabupaten Sarolangun.
- BP4K Kabupaten Sarolangun. 2016. *Programa Penyuluhan Kabupaten Sarolangun*. Kabupaten Sarolangun (tidak dipublikasikan).
- Huda N. 2010. Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian Lulusan Pendidikan jarak Jauh Universitas Terbuka. [Disertasi]: Program ascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kementrian Pertanian. 2018. Pedoman Penyusunan dan Pelaksanaan program Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian: Kementrian Pertanian. Jakarta.
- Muliady, Teddy Rahmat. 2009. Disertasi. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya Pada Perilaku Petani Padi di Jawa Barat. IPB. Bogor.
- Permentan No.91/Permentan/OT.140/9/2013. Kementerian Pertanian. 2013. Jakarta
- Permentan No.67/Permentan/SM.050/12/2016. Kementerian Pertanian. 2016. Jakarta
- Riduwan. 2009. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Kegiatan. Penerbit ALFABETA, Bandung.